

**KRIYA KERAMIK PADA SANGGAR KACHIO DI GALOGANDANG
KECAMATAN LUHAK KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

JURNAL



RAHMI NUR AZIAN

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode Maret 2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**KRIYA KERAMIK PADA SANGGAR KACHIO DI GALOGANDANG
KECAMATAN LUHAK KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

Rahmi Nur Azian

**Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Rahmi Nur Aziani untuk
persyaratan wisuda periode Maret 2016 dan telah diperiksa/
disetujui kedua pembimbing**

Padang, 17 Desember 2015

Dosen Pembimbing I



Drs. Suib Awrus, M.Pd
NIP. 19591212198602 1 001

Dosen Pembimbing II



Dra. Jupriani, M.Sn
NIP. 19631008199003 2 003

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk kriya keramik yang dihasilkan sanggar Kachio, (2) Mendeskripsikan teknik pembentukan kriya keramik pada sanggar Kachio, (3) Mendeskripsikan proses pembakaran kriya keramik yang dilakukan di sanggar Kachio.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis data yang digunakan adalah data primer, data sekunder, dan studi kepustakaan yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menemukan bentuk keramik yang dihasilkan di sanggar Kachio pada dasarnya merupakan karya tiga dimensi dengan bentuk yang unik. Semua karya yang dihasilkan sanggar Kachio memiliki ciri khas sendiri pada karyanya. Pembuatan karya keramik pada sanggar Kachio di daerah Galogandang, menggunakan media meja putar. Teknik yang digunakan adalah teknik koil, dengan cara menggulung tanah liat, berbentuk cacing, kemudian disusun dengan rapi hingga membentuk sebuah keramik, kemudian diratakan. Proses pembakaran yang dilakukan di Sanggar Kachio menggunakan tungku yang dapat dipakai setiap saat baik untuk membakar dalam jumlah banyak ataupun satuan, yakni dengan alat dan bahan berupa drum bekas, batu bata, jerami, dan sekam.

Kata Kunci: Kriya keramik, bentuk, teknik, proses.

ABSTRACT

The study aims to (1) describe the forms of the resulting ceramic craft in studio Kachio, (2) Describe the technique of forming a ceramic craft in studio Kachio, (3) Describe the process of burning the ceramic craft which is made in studio Kachio. The method is a qualitative research with descriptive approach. The data used are primary, secondary, and collected data literature study through observation, interviews, and documentation. The study found the form of ceramics produced in studio Kachio is basically a three-dimensional works with a unique shape. All products have its own characteristics in his work. Manufacture of ceramic works in Galogandang, using the turntable media. The technique used is coil, by rolling up the clay, worm-shaped, then arrange them neatly to a ceramic form, then flattened. The combustion process in studio Kachio, use a furnace that can be used at any time either to burn in large quantities or units, they are tools and materials such as drums, bricks, straw and chaff.

Keywords: Kriya ceramics, shape, mechanical, process

**STUDI TENTANG KRIYA KERAMIK PADA SANGGAR KACHIO DI
GALOGANDANG ANDALEH BAWAH KECAMATAN LUHAK
KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

Rahmi Nur Azian¹, Suib Awrus.², Jupriani³
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
FBS Universitas Negeri Padang
Email: rahminurazian@gmail.com

ABSTRACT

The study aims to (1) describe the forms of the resulting ceramic craft in studio Kachio, (2) Describe the technique of forming a ceramic craft in studio Kachio, (3) Describe the process of burning the ceramic craft which is made in studio Kachio. The method is a qualitative research with descriptive approach. The data used are primary, secondary, and collected data literature study through observation, interviews, and documentation. The study found the form of ceramics produced in studio Kachio is basically a three-dimensional works with a unique shape. All products have its own characteristics in his work. Manufacture of ceramic works in Galogandang, using the turntable media. The technique used is coil, by rolling up the clay, worm-shaped, then arrange them neatly to a ceramic form, then flattened. The combustion process in studio Kachio, use a furnace that can be used at any time either to burn in large quantities or units, they are tools and materials such as drums, bricks, straw and chaff.

Keywords: Kriya ceramics, shape, mechanical, process

A. PENDAHULUAN

Kesenian merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Kesenian terdiri dari beragam bentuk, seperti seni tari, musik, drama, yang tergabung dalam seni pertunjukan. Sedangkan seni yang lebih menitik beratkan pada bentuk/visual yaitu seni rupa.

Seni rupa merupakan kesenian yang di dalamnya mencakup benda-benda seni yang dapat dilihat secara kasat mata. Seni rupa pada strukturnya

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Pendidikan Seni Rupa untuk wisuda periode Maret 2016

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

terdiri dari seni murni dan seni terapan. Seni murni terbagi atas seni lukis, grafis dan patung. Sedangkan seni terapan terbagi atas kriya anyam, kriya logam, kriya tekstil, kriya kayu, dan kriya keramik. Keduanya tumbuh dan berkembang sejajar sesuai dengan fungsinya masing-masing,

Kriya keramik menjadi fokus utama untuk diteliti dikarenakan keunikannya terhadap bentuk, proses pengolahan dan pembakaran keramik tersebut. Selain itu keramik merupakan benda yang paling sering ditemukan di kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan tempat tinggal seperti ruang tamu, sudut ruang, lemari dan tempat-tempat pajangan yang kebanyakan diisi dengan benda keramik. Bentuknya bisa berupa pot, kendi dan bentuk lain yang mengandung keindahan tersendiri.

Sebuah daerah yakni Andaleh Galogandang kecamatan Luhak kabupaten Lima Puluh Kota, terdapat 8 usaha rumahan yang berprofesi sebagai pengerajin keramik, mereka dikatakan sebagai pengerajin dikarenakan membuat karya keramik yang memiliki bentuk dan ukuran yang sama dibuat secara berulang kali dengan cara di tempal (ditampo) atau dipukul, selain itu permintaan pasar yang banyak terhadap produk yang sama.

Hal yang membuat penulis tertarik dengan keramik Andaleh Galogandang adalah karena di daerah tersebut terdapat satu buah sanggar keramik yang menghasilkan keramik hias seperti guci, patung keramik, souvenir, asbak, benda pajangan, dan beberapa variasi bentuk yang unik, yang berbeda dari usaha rumahan keramik yang ada di Andaleh Galogandang tersebut.

Keunikan lain dari sanggar ini selain dari bentuk karya yang dibuat berbeda dari usaha rumahan yang ada di daerah tersebut, teknik pembentukan keramik menggunakan koil tabah liat dan meratakannya dengan teknik pinching atau pijit dengan bantuan media meja putar. Dan proses pembakaran yang dilakukan di sanggar ini juga berbeda yakni menggunakan jenis pembakaran tungku bak dengan beberapa perubahan yang berbeda dari jenis tungku bak biasa dan berbeda pula dari jenis pembakaran yang dilakukan masyarakat Andaleh Galogandang, dimana mereka menggunakan tungku ladang.

Sanggar ini didirikan pada tahun 1992 oleh bapak Adria, bapak Adria merupakan alumni ITB yang pernah melakukan pelatihan keramik utusan lembaga swadaya masyarakat (LSM) di daerah Andaleh Galogandang pada tahun 1988 dan sanggar ini diberi nama sanggar Kachio.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, maka penulis ingin mengkaji bentuk-bentuk dari karya kriya keramik yang dihasilkan sanggar Kachio, teknik pembentukan, dan proses pembakaran yang dilakukan di sanggar tersebut, dengan judul penelitian Studi tentang Kriya Keramik pada Sanggar Kachio di Galogandang Andaleh Bawah Kecamatan Luhak Kabupaten Lima Puluh Kota.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada sanggar keramik Kachio mengenai bentuk, teknik pembentukan dan proses pembakaran, dengan rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana bentuk-bentuk kriya keramik yang dihasilkan sanggar

Kachio?, 2) Bagaimana teknik pembentukan kriya keramik pada sanggar Kachio?, dan 3) Bagaimana proses pembakaran kriya keramik yang dilakukan di sanggar Kachio? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk kriya keramik yang dihasilkan sanggar Kachio; 2) Mendeskripsikan teknik pembentukan kriya keramik pada sanggar Kachio; dan 3) Mendeskripsikan proses pembakaran kriya keramik yang dilakukan di sanggar Kachio

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang diangkat adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yang berusaha mengungkapkan gejala secara menyeluruh melalui pengumpulan data, menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Satori dan Komariah (2010:22) menyebutkan:

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari suatu barang/jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian/fenomena/gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori”.

Penelitian ini dilaksanakan tepatnya di Galogandang Andaleh bawah kecamatan Luhak kabupaten Lima Puluh Kota.

Teknik analisis data adalah: 1) reduksi data, 2) menyusun/penyajian data, dan 3) verifikasi/penarikan kesimpulan. Menurut Moleong (2007: 247) bahwa pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi data atau pengambilan kesimpulan bukan suatu yang berlangsung secara linear, tetapi bersifat stimulant atau siklus yang interaktif.

Pengecekan keabsahan data penelitian dilakukan dengan meningkatkan kepercayaan terhadap hasil-hasil penelitian. Peningkatan keabsahan hasil penelitian dapat melakukan cek dan ricek serta telaah terhadap hasil penelitian yang sudah ditempuh, serta telaah terhadap hasil penelitian. Untuk keabsahan hasil-hasil penelitian, peneliti melakukan kredibilitas (validitas Internal). Menurut Satori dan Komariah (2010:165) bahwa “Kredibilitas adalah ukuran kebenaran data yang dikumpulkan, yang menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan hasil penelitian”.

Tahapan dalam penelitian kualitatif deskriptif Studi tentang Kriya Keramik pada Sanggar Kachio di Galogandang Andaleh Bawah Kecamatan Luhak Kabupaten Lima Puluh Kota adalah sebagai berikut: 1) Penelitian pendahuluan: Desember 2014; 2) Memilih situasi sosial, tempat, subyek penelitian, aktivasi subyek; 3) Pengembangan: Januari-Februari 2015; 4) Pembuatan proposal hingga seminar; 5) Penelitian sebenarnya: Mei-Juli 2015; 6) Melakukan pengumpulan data melalui observasi lanjut, wawancara dan dokumentasi; 7) Penulisan laporan: Agustus-November 2015.

C. PEMBAHASAN

Di bawah ini dibahas masing-masing aspek dari temuan penelitian :

1. Bentuk-bentuk kriya keramik yang dihasilkan sanggar Kachio

Karya yang dihasilkan sanggar Kachio merupakan pengembangan dari bentuk yang ada di alam.

a. Bentuk Manusia

Bentuk karya yang dibuat menirukan beberapa bagian tubuh manusia seperti bentuk kaki, dan lekuk tubuh manusia. Bentuk tersebut tidak sepenuhnya menirukan bagaimana bentuk tubuh manusia. Melainkan sedikit dilakukan perubahan tanpa menghilangkan karakter dari bentuk yang ditirukan.



Gambar 1. Kriya keramik dengan bentuk jari kaki manusia



Gambar 2. Bentuk tubuh manusia

b. Bentuk hewan

Seperti halnya pada karya bentuk tubuh manusia bentuk karya yang menirukan bagian tubuh hewan juga dilakukan perubahan seperti

mengambil bagian cangkang kura-kura untuk dijadikan sebagai karya Guci, dan lain-lain.

Perubahan juga berlaku pada bentuk tumbuhan dan perabotan untuk hiasan rumah. (bentuk vas bunga dan guci), semua bergantung pada nilai estetis dari para seniman yang ada di sanggar Kachio. Selain itu setiap karya yang dihasilkan merupakan ekspresi seniman Kachio dalam mengamati alam dan lingkungan sekitar, yang dituangkan pada kriya keramik tanpa harus membuat sketsa/desain terlebih dahulu.

Bentuk keramik yang dihasilkan di sanggar Kachio pada dasarnya merupakan karya tiga dimensi dengan bentuk yang unik. Keramik Kachio menghasilkan karya dengan bentuk simetris dan asimetris. Bentuk simetris yang dihasilkan sanggar Kachio seperti: vas bunga, kendi, poci, piring dan gelas, sedangkan bentuk karya asimetris pada Kachio tersebut banyak menirukan bentuk-bentuk yang dapat dilihat di alam sekitar, seperti tumbuhan, hewan, manusia (baik utuh maupun beberapa bagian tubuh), dan lain-lain, seperti: bentuk jari kaki, bebatuan, cangkang kura-kura. Dari semua karya yang dihasilkan sanggar Kachio memiliki ciri khas sendiri pada karya tersebut.

Penjelasan tersebut juga sesuai dengan pendapat (Nandawan Libya Hasanah dalam <http://www.notepedia.info/2013/04/unsur-unsur-dalam-seni-rupa.html?m=1>, diakses pada tanggal 29 Maret 2015) menyatakan: Kata bentuk dalam seni rupa diartikan sebagai wujud yang terdapat di alam dan yang tampak nyata.



Gambar 3. Kendi dengan cangkang kura-kura bulat



Gambar 4. Bentuk Batang Kayu dengan Lipan

2. Teknik Pembentukan Kriya Keramik Pada Sanggar Kachio

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara yang dilakukan secara langsung, dapat dilihat keunikan dalam pembuatan karya keramik pada sanggar Kachio di daerah Galogandang. Pertama terletak pada media yang digunakan yakni menggunakan meja putar yang berfungsi untuk mempermudah pada proses pembentukan karya serta memperhatikan ketebalan tanah di setiap sisi karya yang sedang dibuat. Teknik yang digunakan adalah teknik koil, yaitu teknik membentuk keramik dengan cara menggulung tanah liat berbentuk cacing, kemudian disusun dengan rapi hingga membentuk sebuah karya keramik dan koil tersebut diratakan dengan menggunakan teknik pinching atau pijit. Penggunaan teknik koil pada

pembuatan karya keramik di sanggar Kachio sesuai dengan pendapat Zai, (1984: 46) yang menyatakan:

“Sejumput tanah liat digulung-gulungkan pada kedua telapak tangan atau di atas tempat yang rata sehingga membentuk tali (coil). Untuk pembuatan sebuah keramik (misalnya Kendi), bagian alasnya dapat dibuat berupa lempengan dengan cara menggulungkan berbentuk spiral. Di atas alas ini coil demi coil disusun dengan rapi sehingga membentuk lingkaran-lingkaran yang saling menumpang dan terjadilah tumpukan lingkaran-lingkaran coil yang teratur. Untuk mendapatkan dinding yang rata dan rapi, sewaktu memasang lengkungan demi lengkungan, bagian luardan dalamnya diratakan sambil memadatkan dengan tatanan kayu/tulang”.

Yang menarik dari teknik pembentukan karya kriya keramik pada sanggar Kachio ini adalah jika masyarakat sekitar membuat satu karya menggunakan satu teknik saja yakni *ditampo* atau ditempal, lain hal dengan pembentukan keramik pada sanggar Kachio, mereka membuatnya dengan menggabungkan banyak teknik yang ada pada kriya keramik. Teknik tersebut antara lain: teknik koil, teknik pinching/pijtit, dan teknik putar.

Hanya saja untuk penyebutan nama teknik yang digunakan berbeda dengan penyebutan secara umum di lingkungan jurusan seni rupa UNP Padang yang juga menerapkan mata kuliah kriya keramik. Koil merupakan salah satu teknik yang diajarkan dimata kuliah kriya keramik, saat membuat sebuah karya keramik koil, tanah liat dibentuk menyerupai gulungan cacing memanjang baik dalam ukuran besar maupun kecil, namun berbeda pada sanggar Kachio, teknik koil disebut dengan gulungan tali dan diselesaikan, diratakan dengan pijitan, hingga koil tadi sudah tidak terlihat lagi.

Teknik yang digunakan pada dasarnya sama, namun penyebutannya saja yang berbeda. Untuk alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembentukan karya, masih sama dengan alat dan bahan pada umumnya. Begitu pula proses pengeringan dan pewarnaan yang digunakan pada karya kriya keramik.



Gambar 5. Membuat gulungan tanah liat yang berupa tali

3. Proses pembakaran kriya keramik yang dilakukan di sanggar Kachio

Proses pembakaran yang dilakukan di sanggar Kachio tergolong unik. Jika masyarakat sekitar menggunakan tungku ladang di ruang terbuka/lapangan, sanggar Kachio menggunakan tungku yang dapat dipakai setiap saat baik untuk membakar dalam jumlah banyak ataupun satuan, yakni dengan alat dan bahan berupa drum bekas yang berfungsi sebagai tempat karya yang dibakar, batu bata digunakan sebagai pembatas antara bahan bakar sekam dengan ruang terbuka, dan sekam sebagai bahan bakar.

Penggunaan tungku oven sekam pada pembuatan karya keramik di sanggar Kachio prinsipnya hampir sama dengan tungku bak pendapat Depdikbud (1987:106) menjelaskan: “Tungku ini memiliki variasi bentuk di

berbagai daerah di Indonesia. Bentuknya menyerupai bak, ada yang berbentuk segi empat dan ada yang bulat seperti sumur (silindris). Dinding tungku maupun lantainya terbuat dari bata merah”.

Perbedaan yang terlihat dari tungku ini adalah jika pada tungku biasa api langsung menyentuh karya keramik, lain halnya dengan tungku pembakaran di sanggar Kachio, api tidak langsung menyentuh karya dikarenakan api berada di luar drum yang menjadi ovennya. Hingga memperkecil kemungkinan karya menjadi hitam karena hangus terbakar api.

Tungku ini dapat diatur sesuai dengan kebutuhan, jika ingin membakar keramik dalam jumlah banyak cukup memasang rangka besi/baja di tiap-tiap potongan drum. Tujuannya agar karya yang terletak dibagian bawah drum tidak pecah tertimpa karya di atasnya. Sedangankan jika karya tersebut dalam ukuran besar maka tiap potongan drum tidak perlu diberi rangka besi/baja.



Gambar 6. Tungku oven

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan data dan hasil temuan penelitian yang telah didapatkan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk

Bentuk karya kriya keramik yang dihasilkan oleh sanggar Kachio di daerah Andaleh Galogandang adalah karya dengan bentuk peniruan terhadap alam dan keunikan lingkungan sekitar. seperti: hewan (misalnya: stilasi kura-kura, ikan, dan lain-lain), Tumbuh-tumbuhan (misalnya: stilasi bunga, dedaunan, kulit kayu, dan lain-lain), manusia (misalnya: bagian kaki, bagian tangan, pinggul, dan lain-lain), dan lingkungan sekitar (celana jeans, sepatu, tas, dan lain-lain), semua dapat dijadikan sebagai inspirasi bentuk karya keramik dengan sedikit dilakukan perubahan tanpa menghilangkan karakter dari bentuk yang ditirukan.

2. Teknik Pembentukan

Teknik yang digunakan dalam pembuatan karya kriya keramik pada sanggar Kachio adalah memakai teknik pijit menggunakan tali (koil) tanah liat dengan menjadikan meja putar sebagai alat bantu untuk menyesuaikan ketebalan dari tiap sisi karya yang akan dibuat. Berbeda dengan pengerajin sekitar yang hanya menggunakan satu teknik dalam pembuatan karya keramik. Sedangkan alat dan bahan yang digunakan masih sama dengan pengerajin atau seniman lainnya.

3. Proses Pembakaran

Jenis pembakaran yang dilakukan bukanlah pembakaran menggunakan tungku ladang seperti yang digunakan oleh masyarakat Galogandang melainkan menggunakan sistem tungku yang didesain sendiri oleh pemilik sanggar, bahan dan alat yang digunakan mudah untuk didapatkan. Selain itu tungku oven ini dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan dari pengerajin atau seniman yang ingin memakainya.

Peneliti berharap skripsi ini dapat menambah wawasan peneliti mengenai kriya keramik. Menjadi referensi bagi jurusan seni rupa mengenai pengembangan teknik, pembuatan keramik, serta proses pembakaran karya keramik secara sederhana tanpa listrik yang dapat diterapkan pada mata kuliah kriya keramik baik mata kuliah keramik dasar maupun mata kuliah paket keramik 1, 2 ,dan 3. Bagi mahasiswa, yang mengambil mata kuliah kriya keramik dapat menjadi sumber inspirasi dan rujukan dalam berkarya seni terutama karya kriya keramik, dalam mengenal bentuk-bentuk baru serta teknik pembakaran keramik. Bagi usaha keramik rumahan sekitar untuk lebih mengetahui keuntungan menggunakan tungku oven yang diterapkan sanggar Kachio.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Drs. Suib Awrus, M.Sn. dan Pembimbing II Dra. Jupriani, M.Pd

DAFTAR BACAAN

- DEPDIKBUD. 1987. *Keramik Indonesia*. Jakarta: CV Tunggal Ika.
- Moleong, Lexy J. 1981. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Jaya.
- Nandawan Libya Hasanah. 2013. “Unsur-Unsur Dalam Seni Rupa”. (<http://www.notepedia.info/2013/04/unsur-unsur-dalam-seni-rupa.html?m=1>, diakses pada tanggal 29 Maret 2015).
- Satori Djam'an, Komariah, Aan. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Zai, Nurzal. 1984. *Dasar Kerajinan Keramik*. Padang: IKIP Padang.